

**GEJOLAK POLITIK DAN EKONOMI AFRIKA
PASCA PERANG DUNIA II**

Irma sulistiowati
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
e-mail: irmatiawati@gmail.com

Abstrak- Pasca perang dunia II tidak hanya memberikan dampak pada negara yang menjadi induk dari perebutan kekuasaan dunia. Negara negara yang hanya digunakan sebagai boneka dalam menghadapi perang tersebut juga terkena dampak yang sangat besar. Kawasan Asia Afrika adalah kawasan yang sebageian besar merupakan negara jajahan bangsa Eropa Sehingga setelah meletusnya perang dunia II negara dikawasan Asia dan Afrika banyak mengalami gejolak politik, ekonomi dan bidang kehidupan lainnya. Negara kawasan Afrika adalah kawasan yang paling hancur dibandingkan dengan kawasan Asia. Karena segala sumber daya alam telah dieksploitasi oleh bangsa Eropa secara besar besaran. Ada plus minus implikasi dari pecahnya perang dunia II namun yang pasti masyarakat di Afrika harus bekerja dengan sangat keras dengan waktu lama untuk memulihkan segala bidang dalam kehidupan manusia agardapat hidup dengan layak dan sejahterah.

Kata kunci: *gejolak, politik, ekonomi, Afrika*

**AFRICAN ECONOMIC AND POLITICAL SYMPTOMS
POST WORLD WAR II**

Irma Sulistiowati
Faculty of Social Sciences (State University of Malang)
e-mail: irmatiawati@gmail.com

Abstract- Post-World War II did not only have an impact on countries that were the mother of the world power struggle. The country, which was only used as a puppet in the face of the war, was also heavily affected. The Asia-Africa region is a region that is largely a European colony. So that after the outbreak of World War II, countries in Asia and Africa experienced many political, economic and other spheres of life. The African region is the most devastated compared to the Asian region. Because all-natural resources have been exploited by Europeans on a large scale. There are plus and minus implications of the outbreak of World War II but what is certain is that the people of Africa must work very hard for a long time to restore all areas of human life so that they can live properly and prosperously.

Keywords: *political, turmoil, economy, Africa*

Pendahuluan

Negara di benua Eropa mulai melakukan penjelajahan mengelilingi dunia untuk mendapatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan di negara asalnya. Awalnya hanya untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari melalui cara berdagang. Namun lama kelamaan aktivitas ini dianggap tidak efektif. Timbul keinginan dan hasrat bangsa Eropa untuk menguasai wilayah-wilayah yang dianggap berpotensi sebagai penyedia sumber daya dan kebutuhan hidup lainnya. Tidak hanya itu, mereka juga ingin menguasai seluruh dunia untuk menciptakan martabat yang tinggi dihadapan negara lain. Awal dari penjajahan bangsa Eropa di Afrika dimulai pada abad 15 oleh orang-orang dari Portugis. Kedatangan awal mereka hendak menguasai Tanjung Bojador, Tanjung Verde, Tanjung Palmas, dan pantai-pantai di Afrika Barat. Tidak hanya Portugis, Spanyol juga hendak menguasai Afrika jika tidak terhalang oleh perjanjian Tordesillas.

Daya tarik Afrika sangat menonjol dimata bangsa Eropa dan penjajah lainnya. Mulai dari hasil sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia juga tidak kalah melimpah di wilayah Afrika. Selain itu hal yang paling menonjol dan menjadi daya tarik utama dalam penjajahan di kawasan Afrika adalah sumber daya Emas yang sangat melimpah. Menurut penelitian ahli wilayah Afrika khususnya Sudan memiliki seperempat kandungan emas dunia. Maka dari itu tidak mengherankan jika para bangsa Eropa sangat berambisi untuk menguasai kawasan Afrika untuk kepentingannya sendiri. Kekuatan Portugis semakin kuat di Afrika, mereka bahkan membangun koloni yang cukup besar di Afrika selama 75 tahun. Penjajah Portugis hidup dalam kesejahteraan dan keamanan yang sangat terjamin. Namun pada abad 17 Portugis harus hengkang dari Afrika karena terdesak dengan kedatangan bangsa Eropa lain yang

hendak menguasai Afrika. Diantara negara-negara Eropa tersebut adalah Perancis, Inggris, Belanda dan lainnya.

Dominasi penjajahan Belanda berada di kawasan Afrika Selatan, disini masyarakat dipekerjakan untuk menanam hasil perkebunan seperti buah dan sayur mayur. Tidak hanya Belanda, dikawasan lain Penjajah juga mengeksploitasi sumber daya secara besar-besaran. Penjajahan terhadap Afrika bias dikatakan mulai berhenti setelah perang dunia ke II. Namun gejolak dalam kawasan Afrika masih terjadi seperti, pemberontakan politik apartheid hingga demonstrasi akibat krisis ekonomi yang sedang terjadi. Politik apartheid sendiri adalah pemisahan hak dan kewajiban berdasarkan perbedaan warna kulit atau rasial. Perbedaannya pun sangat menonjol dan banyak merugikan masyarakat Afrika sendiri. Politik apartheid sudah ada sejak lama tujuannya untuk menjaga dan meluaskan dominasi penjajah di tanah Afrika.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode kajian pustaka, metode kajian pustaka menggunakan sumber referensi dari buku dan jurnal (Setyosari, p-68). Sumber referensi yang dijadikan acuan dalam kajian teori ini memiliki arti penting dalam mempertimbangkan artikel ilmiah yang sedang dikerjakan. Referensi utama yang digunakan adalah jurnal ilmiah dan buku-buku tentang keadaan Afrika masa penjajahan, Keadaan dunia pasca perang dunia II, gejolak Afrika pasca perang dunia II. Data yang telah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Simpulan diperoleh setelah membaca keseluruhan artikel dan buku, kemudian pokok-pokok bahasan penting dijadikan satu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Keadaan Politik Kawasan Afrika Pasca Perang Dunia II

Setelah terjadi suatu peristiwa perang, apalagi dalam skala besar yang melibatkan negara hampir seluruh dunia, maka tidak ada kata baik dalam menggambarkan kondisi setelahnya. Perang dunia yang terjadi pada masa lampau meninggalkan banyak sekali luka dan trauma, baik bagi negara sekutu maupun negara jajahannya. Kerusakan sarana dan prasarana baik milik umum maupun pribadi banyak mengalami kerusakan dengan skala berat. Selain itu, jumlah warga yang tewas dalam perang dunia tidak bisa dikatakan sedikit, belum lagi jumlah korban yang menderita cacat mental maupun fisik akibat perang juga tidak kalah besarnya. Melihatnya banyaknya kerugian yang dialami setelah perang dunia, maka tidak heran jika keadaan negara negara didunia menjadi rancu dan tidak stabil. Semua aspek kehidupan manusia tidak bisa tertata dengan baik dan sangat menimbulkan kerugian bagi seluruh umat manusia. Dan setelah perang dunia berakhir, bukan berarti seluruh negara serta merta menjadi damai dan sejahtera. Justru semakin banyak terjadi gejolak gejolak yang terjadi di berbagai negara, terutama negara jajahan yang menjadi budak dan boneka bagi para penjajah.

Sama halnya dengan kawasan Asia di Afrika juga mengalami kondisi yang hampir sama buruknya pasca perang dunia II. Keadaan sempat kacau karena para penguasa yang terlibat dalam perang dunia mengalami banyak keguncangan baik psikis maupun fisik. Para pemimpin dari masing masing sekutu mulai membuat kesepakatan untuk mengakhiri perang dunia II. Selain itu, mereka juga mulai membuat kesepakatan mengenai kekuasaan atas negara yang menjadi jajahannya. Karena pihak sekutu sibuk untuk membuat perjanjian yang mengakhiri perang dunia II, banyak negara jajahan yang mengalami *vacum power* atau kekosongan kekuasaan. Hal ini justru menjadi kesempatan emas yang tidak disia-siakan oleh para pejuang

kemerdekaan di negara jajahan, khususnya di negara Asia dan Afrika. Mereka memanfaatkan keadaan ini untuk sesegera mungkin memproklamirkan kemerdekaan negaranya sebelum penjajah kembali menguasai negaranya.

a. Konfrensi Asia-Afrika



Foto 1 konfrensi Asia-Afrika di Bandung

(Sumber:

<https://images.app.goo.gl/55EfacWljFRG9AM7>)

Negara-negara di Afrika banyak memperoleh kemerdekaan setelah adanya Konferensi Asia-Afrika atau KAA yang diadakan di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1955. Sebelum adanya KAA, negara yang sudah merdeka di Afrika hanya 6 negara yaitu Afrika Selatan, Liberia, Ethiopia, Mesir, Libya dan Turki. Dan setelah adanya KAA jumlah negara yang merdeka mulai bertambah, ada 5 negara yang merdeka diantaranya Sudan, Tunisia, Maroko, Aljazair dan Kenya. Total ada sebelas negara yang merdeka pasca perang dunia II. Pada pembukaan KAA federasi dari Afrika tidak dapat mengikuti, hal ini dikarenakan terdapat gejolak politik dalam negeri yang sangat genting. Terjadi pertentangan dan pemberontakan sebagai bentuk aksi protes masyarakat kulit hitam yang mendapatkan diskriminasi dari kulit putih (bangsa Eropa). Masyarakat mengenalnya dengan nama pertentangan politik *apartheid*, yaitu politik yang memisahkan golongan berdasarkan rasa atau warna kulit.

Politik ini berlaku sejak tahun 1948 dan seperti yang kita tahu, penduduk asli Afrika terutama orang yang berkulit hitam mendapatkan banyak sekali diskriminasi, baik dalam hal hak maupun kewajiban yang didapatkan. Mereka menganggap seolah-olah kasta orang yang berkulit putih lebih tinggi dari pada orang yang berkulit hitam.

Hal ini tentu memicu protes karena ketidakadilan yang terjadi, apalagi pandangan yang merendahkan orang yang kulit hitam membuat alasan untuk membuat aksi protes semakin kuat. Dengan keikutsertaan negara-negara di Afrika dalam Konferensi Asia Afrika tentu menjadi bentuk awal dari hubungan internasional antara negara di kawasan Afrika dengan negara lain yang senasib. Walaupun tidak dapat dipungkiri jika faktanya di Afrika masih banyak terjadi permusuhan di berbagai negara yang terkadang berakhir pada perang terbuka seperti yang terjadi pada Palestina, Indo-Cina, Korea, Afrika Utara dan Afrika Selatan. Dengan kata lain masih banyak bentuk sisa-sisa penjajahan baik dalam bentuk perang secara fisik maupun dalam bentuk diplomasi.

Pertentangan keras terjadi pada wilayah Afrika Selatan, masyarakat menginginkan untuk menghapuskan politik apartheid, namun pemerintah hanya melakukan reformasi untuk mengurasi politik Apartheid. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Pieter Williem Botha, dalam kebijakan politiknya ia mengusung konsep multiras namun tetap saja terdapat batasan-batasan antar ras manusia. Bukan mendapat dukungan, kebijakan ini justru mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Hal ini berujung pada pemberontakan Afrika Selatan dan penggulingan Pieter Botha sebagai kepala pemerintahan.

b. Perang Dingin

Permasalahan politik lain muncul saat memanasnya perang

dingin yaitu kondisi permusuhan yang terjadi antara dua blok besar. seperti yang kita ketahui selama perang dunia, negara di bagi menjadi dua aliansi yaitu aliansi barat yang dipimpin oleh Amerika dan aliansi timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Keduanya memiliki pemahaman yang berbeda dan sangat bertolak belakang. Namun keduanya sama-sama memiliki kepentingan untuk menguasai dan menyebarkan pemahamannya ke seluruh dunia. Maka dari itu, kedua blok ini berusaha untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara lain agar mau menjadi bagian dari aliansinya. Hal ini tentu membuat banyak negara baru di Afrika merasa sangat terbebani secara mental. Di satu sisi mereka ingin membuktikan eksistensi dan mempertahankan kemerdekaan negaranya. Sebagai negara yang baru saja membangun pondasi ketatanegaraan, bukanlah hal yang baik jika memilih salah satu blok yang sedang bersitenggang. Melihat kembali kebelakang akan sangat riskan apabila mereka memihak salah satu pihak sekutu karena bukan hal yang mustahil perang dunia akan terus berlanjut apabila banyak negara yang berpihak pada salah satu blok.

Organisasi dunia yaitu PBB bahkan tidak dapat mengatasi masalah perang dingin yang sedang berlangsung saat itu, maka dari itu dalam rangka turut menjaga stabilitas dunia, negara di Afrika bergabung kedalam gerakan netral yang disebut Gerakan Non Blok. Gerakan ini adalah aksi dari negara-negara di kawasan Asia dan Afrika yang tidak ingin memihak salah satu blok. Sebagian besar negara yang tergabung dalam gerakan ini adalah negara-negara yang baru merdeka dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya. Dengan memutuskan untuk menjadi bagian dari Gerakan Non Blok negara-negara yang baru memperoleh kemerdekaan, termasuk Afrika dapat ikut serta dalam kancah internasional tanpa harus memilih salah satu blok yang ada.

Sehingga hal yang ingin ditegaskan dalam gerakan ini adalah setiap negara yang baru merdeka dapat dengan percaya diri untuk berkembang, bereksistensi dan menentukan nasib negaranya sendiri tanpa ada campur tangan dari dua blok besar yang menguasai dunia maupun pihak lainnya. Dengan memutuskan untuk menjadi bagian dari Gerakan Non Blok, negara-negara yang baru memperoleh kemerdekaan termasuk negara di kawasan Afrika dapat ikut serta dalam perkacanaan internasional tanpa harus memilih salah satu blok yang ada. Dengan kata lain setiap negara yang baru merdeka dapat dengan percaya diri untuk berkembang, bereksistensi dan menentukan nasib negaranya sendiri tanpa ada tangan dari dua blok besar yang menguasai dunia.

B. Keadaan Ekonomi Kawasan Afrika Pasca Perang Dunia II

Seluruh negara di dunia mengalami kekacauan di berbagai bidang, salah satu bidang yang sangat vital bagi kehidupan manusia adalah bidang ekonomi. Negara yang paling merasakan adalah negara jajahan dan negara yang baru merdeka termasuk wilayah Afrika yang juga mengalami keadaan ekonomi yang memprihatinkan. Banyak sumber daya alam di Afrika yang rusak karena eksplorasi hasil alam yang berlebihan oleh para penjajah, hal ini telah terjadi bahkan sebelum perang dunia meletus. Sekarang kita bayangkan saja, saat Afrika masih dalam kekuasaan penjajah hampir semua sumber daya alam dimiliki oleh penjajah. Mulai dari hasil perkebunan, pertanian hingga tambang emas. Pemilik dari tambang emas juga dimiliki oleh para penjajah secara mutlak, sedangkan masyarakat Afrika hanya sebagai buruhnya.

Ditambah lagi dengan adanya politik *apartheid* yang sangat merugikan masyarakat asli Afrika, hak dan kewajiban mereka sangatlah tidak sepadan. Masyarakat Afrika seakan menjadi budak di rumahnya sendiri. Kekayaan yang mereka miliki pun sangat berbanding jauh dengan

kekayaan milik penjajah yaitu 1:9 atau bahkan kurang. Dengan kekayaan yang sangat kecil dan sumber daya alam yang sudah keruk secara besar-besaran, keadaan ekonomi mereka mungkin hanya cukup untuk makan beberapa hari. Namun mereka belum tentu dapat memenuhi kebutuhan di bidang lain seperti bidang kesehatan dan lain-lain.

Tidak hanya sumber daya alam, sumber daya manusia juga dieksploitasi besar-besaran. Masyarakat Afrika sebagian besar dijadikan sebagai buruh kasar dengan gaji yang sangat sedikit. Perdagangan manusia untuk dijadikan budak pun dianggap hal yang *illegal* dan hal tersebut merupakan salah satu sektor pemasukan yang cukup besar bagi para penjajah. Masyarakat yang menjadi barang dagang adalah masyarakat Afrika yang memiliki ras hitam. Diskriminasi pada masa ini sangat tidak main-main, mereka memperjual belikan manusia seakan akan derajat mereka sama halnya dengan binatang ternak. Jadi tidak akan banyak hal yang bisa diharapkan setelah perang dunia II, dengan kerancuan dan kerusakan baik sarana dan prasarana yang diakibatkan selama perang, mereka tidak serta merta dapat membangun kembali negaranya karena keadaan ekonomi yang tidak kalah rusaknya. Belum lagi, aktivitas ekonomi yang tidak dapat berjalan dan dijalankan dengan baik, semakin memperparah keadaan ekonomi wilayah Afrika pada saat itu.

Pada masa ini seluruh dunia mengalami masa krisis malaise, krisis yang terjadi pada seluruh dunia kecuali Amerika. Hal ini mengakibatkan harga bahan pokok meningkat tajam, tentu saja hal ini semakin menyulitkan masyarakat menengah kebawah. Banyak dari sebagian masyarakat yang karena keadaannya sangat terbatas berujung pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sehingga pada masa ini banyak terjadi masalah sosial (penjarahan, pencurian dll), kesehatan (busung lapar, kurang gizi dll) dan lainnya yang dialami oleh masyarakat Afrika. Karena kondisi ekonomi Afrika yang tidak kunjung stabil dan malah merugikan masyarakatnya sendiri, terjadi aksi protes

berupa pemogokan kerja dan teror yang menuntut kestabilan ekonomi masyarakat Afrika. Perlu digaris bawahi, tidak semua negara di Afrika mengalami kebangkitan secara langsung, bahkan hingga sampai saat ini masih ada negara di Afrika yang mengalami kesulitan baik dalam bidang ekonomi, politik, kesehatan dan lain sebagainya. Namun ada juga negara yang bisa bangkit dari keterpurukan hingga membantu negara Afrika lainnya agar dapat bangkit dan berkembang bersama. Diantaranya yang paling menonjol adalah negara Afrika selatan.

Perkembangan ekonomi Afrika tidak serta merta melonjak pesat, pada tahun 1946-1973 kehidupan ekonomi mereka hanya bertumpu pada pengolahan industri kimia dan plastik. Perkembangan paling pesat dapat dilihat pada masa pemerintahan Nelson Mandela, banyak kebijakan dan upaya yang dikeluarkan Nelson guna meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Afrika pada saat itu.

Hal pertama yang dilakukan oleh Nelson Mandela adalah menurunkan tingkat suku bunga bank, harapannya dengan menurunkan suku bunga bank banyak masyarakat Afrika Selatan yang tertarik untuk membuka usaha dengan meminjam modal pada bank. Sehingga sektor ekonomi masyarakat Afrika dapat berjalan kembali. Kebijakan ini mendapatkan dukungan dari Bank Sentral Afrika.



Foto 2 Nelson Mandela
(Sumber:

<https://images.app.goo.gl/ytuuZyvbHg2JjTwY7>)

Adapun kebijakan luar negeri yaitu kebijakan tentang penanaman investasi di Afrika Selatan, Nelson menerapkan privatisasi untuk menarik minat investor dari luar negeri. Selain itu Nelson merubah program pembangunan jangka pendek menjadi program redistribusi dengan maksud agar pertumbuhan ekonomi tingkat nasional dapat berkembang dengan baik.

Afrika selatan sangat baik dalam mempromosikan negaranya kepada investor dunia, dalam masa ini bisa dikatakan merupakan awal dari kebangkitan ekonomi masyarakat Afrika yang sesungguhnya. Implikasi dari kebijakan ini sangat dirasakan oleh masyarakat Afrika secara luas. Lapangan pekerjaan semakin banyak tersedia sehingga masyarakat Afrika dapat memanfaatkan tenaga kerjanya dengan baik, yang mengakibatkan jumlah pengangguran di Afrika berkurang. Semakin banyak masyarakat yang mendapatkan pekerjaan yang layak maka taraf ekonomi masyarakat Afrika semakin membaik.

Apalagi semenjak dihapusnya politik apartheid, pandangan masyarakat mulai berubah. Mereka tidak menganggap lagi masyarakat Afrika sebagai masyarakat primitif yang hidup dalam dunia gelap. Hal ini terbukti dari kerjasama mitra perdagangan yang naik sangat pesat dengan negara-negara di dunia.

Nelson Mandela juga mengeluarkan kebijakan tentang amnesti pajak, pemerintah menggunakan program *push* dan *pull* dalam kebijakan amnesti ini. *Push* amnesti adalah menarik atau memberikan insentif pajak dalam bentuk penghapusan denda pajak beserta bunganya atau penebusan dengan tarif yang rendah. *Pull* amnesti adalah pembebasan sanksi, tekanan, atau batasan kepada masyarakat yang tidak mau ikut dalam kegiatan pembayaran pajak. Diharapkan masyarakat dapat mengikuti program dalam rangka membangun ekonomi masyarakat kawasan Afrika. Dari sini perkembangan ekonomi kawasan Afrika mulai stabil, mulai banyak negara-negara di Afrika lainnya yang bangkit baik dalam perekonomian maupun dalam bidang lainnya. Dengan keadaan ekonomi yang semakin membaik ini jelas

Afrika mulai dapat bersaing dengan negara-negara lain dan meningkatkan citra wilayahnya di mata dunia

Simpulan

Sebuah negara yang baru saja meraih kemerdekaannya tidak akan pernah terlepas dari gejolak dan problematika, tidak terkecuali negara yang berada di kawasan Afrika. Gejolak politik mulai dari politik *apharteid* hingga pemberontakan yang menuntut penghapusan batasan dan penyelewengan yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit karena sangat merugikan masyarakat Afrika. Belum lagi perang ideologi yang menyebabkan kericuhan dan berujung pada perang terbuka. Sisa-sisa kolonialisasi yang juga masih sangat kuat pengaruhnya di Afrika meskipun sudah terlepas dari penjajahan

Dilain sisi bidang ekonomi yang merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Afrika pernah mengalami keadaan ekonomi dengan titik yang paling rendah, dimana mereka harus bekerja untuk bangsa asing di negaranya sendiri. Masyarakat Afrika tidak memiliki hak milik untuk negaranya sendiri karena sebagian besar sumber daya alam dikuasai dan digunakan oleh para penjajah. Mereka juga harus berjuang dalam krisis malaise dimana hampir seluruh dunia juga mengalami krisis yang serupa. Walaupun tidak semua negara di Afrika dapat berkembang secara bersama-sama, namun negara tersebut tetap bahu membahu dalam meningkatkan dan mengembangkan kawasan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Abdul Hadi. (2008). *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*. Bandung: Angkasa.
- Budiman, A. (2013). *Politik Apartheid di Afrika Selatan*. Diakses dari <http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/79/2.%20JurnalAgus%20Budiman.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses pada 20 september 2020).

Kirdi Dipoyudo. (1977). *Afrika Dalam Pergolakan*. Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS.

Kusmayadi. K. 2018. *Pengaruh Konferensi Asia Afrika (KAA) Tahun 1955 Terhadap Kemerdekaan Negara-Negara di Benua Afrika* diakses dari https://www.researchgate.net/publication/325531036_Pengaruh_Konferensi_Asia_Afrika_KA (diakses pada 20 september 2020).

Manuel, A.T. 2007. *Economic Policy and South Africa's Growth Strategy*. diakses dari www.treasury.gov.za/comm_media/speeches/2007/2007031901.pdf (diakses pada 20 September 2020).

Mbeki, T.1998. *Speech: The African Renaissance, South Africa and the World*. United Nations University. hal. 68-77.

Rahadian, A. Prayoga, E. H. dkk. 2017. *Dinamika Politik Ekonomi Afrika Selatan Sebelum dan Sesudah Apartheid*. Diakses dari https://www.academia.edu/37591549/Dinamika_Politik_Ekonomi_Afrika_Selatan_Sebelum_dan_Sesudah_Apartheid (diakses pada 20 september 2020).

Setyosari, P.W.H. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Rosindo.

Soeratan, D. 2012. *Sejarah Afrika*. Ombak, Yogyakarta.

Syamsuma, Dam. 1999. *Afrika Selatan Pasca Apartheid Peluang Kerjasama Samudra Hindia dan Kepentingan Indonesia*. Jakarta: LIPI. Hal.6

Widjaj, A.W. 1986. *Indonesia Asia Afrika Non Blok Politik Bebas Aktif*. Jakarta: Bina Aksara.

